E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 1273-1282
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

THE EFFECT OF CAPACITY ENHANCEMENT TRAINING ON THE KNOWLEDGE AND SKILLS OF POSYANDU CADRES IN THE WORKING AREA OF THE SEPANG PUBLIC HEALTH CENTER, GUNUNG MAS REGENCY, CENTRAL KALIMANTAN

Pengaruh Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sepang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah

Triliana Yunita[1], Sunardi[2]

[12]Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri

Email: yunitatriliana598@gmail.com [1], sunardi@unik-kediri.ac.id [2]

ABSTRACT

Posyandu cadres play a crucial role in the delivery of public health services; therefore, adequate knowledge and skills are essential for performing their duties. Capacity-building training is one method used to enhance cadre competence in providing Posyandu services. This study aimed to determine the differences in cadre knowledge and skill levels before and after capacity-building training in the working area of the Sepang Community Health Center (Puskesmas), Gunung Mas Regency, Central Kalimantan. A one-group pretest-posttest design was employed. The study population and sample consisted of 67 Posyandu cadres. Measurements were taken before and after the training using instruments designed to assess cadre knowledge and skills. Changes in knowledge and skill levels were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank test, as the data were paired and ordinal in nature. Prior to training, the majority of cadres (52 individuals or 77.6%) fell into the "sufficient" knowledge category. Following the training, an improvement was observed: 57 individuals (85.1%) were in the "good" category. The Wilcoxon test results indicated a significant difference in knowledge levels before and after the training ($Z=-7.607$; $p<0.001$). Regarding skills, prior to training, 41 cadres (61.2%) were classified as "sufficiently skilled." After the training, 55 individuals (82.1%) were classified as "skilled." The Wilcoxon test results showed a significant difference in skill levels before and after the training ($Z=-7.296$; $p<0.001$). Cadre capacity-building training demonstrated a significant improvement in the knowledge and skill levels of Posyandu cadres in the Sepang Community Health Center's working area. Training that incorporates practical application and evaluation can serve as an effective strategy for enhancing cadre capacity.

Keywords: cadres, skills, training, knowledge, Posyandu.

ABSTRAK

Kader Posyandu memiliki peran penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan masyarakat, sehingga

diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Pelatihan kapasitas kader merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi kader dalam memberikan pelayanan Posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan kapasitas kader di wilayah kerja Puskesmas Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan desain one-group pretest-posttest. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 67 kader Posyandu. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen pengetahuan dan keterampilan kader. Analisis perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank. Hasil menunjukkan sebelum pelatihan, tingkat pengetahuan kader sebagian besar berada pada kategori cukup (77,6%). Setelah pelatihan, terjadi peningkatan, yaitu 57 orang (85,1%) berada pada kategori baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan ($Z = -7,607$; $p < 0,001$). Pada keterampilan, sebelum pelatihan sebanyak 41 kader (61,2%) berada pada kategori cukup terampil. Setelah pelatihan, 55 orang (82,1%) berada pada kategori terampil. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan ($Z = -7,296$; $p < 0,001$). Pelatihan kapasitas kader menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sepang. Pelatihan yang disertai praktik dan evaluasi dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kapasitas kader.

Kata Kunci: kader, keterampilan, pelatihan, pengetahuan, posyandu.

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Keberhasilan program kesehatan primer di masyarakat sangat bergantung pada kapasitas kader Posyandu yang berfungsi sebagai ujung tombak pelayanan. Kader terlibat langsung dalam kegiatan promotif dan preventif, seperti edukasi kesehatan, pemantauan pertumbuhan balita, pencatatan data kesehatan, serta deteksi dini masalah kesehatan di tingkat komunitas.

Meskipun peran kader sangat strategis, berbagai studi menunjukkan bahwa kapasitas kader kesehatan di lapangan masih sering menghadapi keterbatasan, terutama dalam aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan praktis). Keterbatasan ini memicu ketidaktepatan dalam pengukuran antropometri, pencatatan data yang kurang akurat, serta kualitas edukasi gizi dan kesehatan yang belum optimal. Jika tidak segera diintervensi, hal ini

berdampak pada terlambatnya deteksi masalah gizi seperti stunting dan menurunnya kualitas layanan preventif di tingkat dasar.

Di wilayah kerja Puskesmas Sepang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah, studi pendahuluan mengungkapkan adanya kesenjangan kompetensi antar kader akibat kurangnya pelatihan yang terstruktur dan merata. Observasi awal pada 10 kader menunjukkan bahwa 60% kurang terampil dalam antropometri dan 70% kurang terampil dalam penyuluhan kesehatan. Menanggapi kondisi tersebut, diperlukan upaya intervensi melalui pelatihan kapasitas yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan peningkatan kapasitas kader terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pelatihan kader yang berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi-experimental melalui model one-group pre-test and post-test design. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Maret hingga April 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh kader Posyandu di wilayah tersebut. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi kader yang aktif, bersedia menjadi responden, dan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dari awal hingga akhir. Total sampel yang didapatkan dan memenuhi kriteria berjumlah 67 kader.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelatihan peningkatan kapasitas kader, sedangkan variabel dependennya meliputi tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan kader. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur aspek pengetahuan (kognitif) dan lembar observasi (checklist) untuk menilai keterampilan teknis (psikomotor) kader dalam menjalankan prosedur Posyandu. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan), serta bivariat menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah intervensi pelatihan.

HASIL

Berdasarkan analisis univariat terhadap 67 responden, didapatkan distribusi karakteristik

sosiodemografi kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sepang sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Mayoritas kader berusia di atas 35 tahun (55,2%), memiliki latar belakang pendidikan menengah (76,1%), dan berstatus tidak bekerja (79,1%).

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	0	0
20 - 35 tahun	30	44,8
> 35 tahun	37	55,2
Pendidikan		
Dasar	13	19,4
Menengah	51	76,1
Tinggi	3	4,5
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	53	79,1
Bekerja	14	20,9
Total	67	100

Pengukuran tingkat pengetahuan kader (Tabel 2) menunjukkan perubahan distribusi yang signifikan. Sebelum pelatihan (pre-test), sebagian besar kader berada pada kategori cukup (77,6%) dan tidak ada satupun yang berada di kategori baik. Namun, setelah pelatihan (post-test), mayoritas kader mengalami peningkatan menjadi kategori baik (85,1%), dan kategori kurang tidak lagi ditemukan (0%).

Tingkat Pengetahuan	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
Kurang	15	22,4	0	0
Cukup	52	77,6	10	14,9
Baik	0	0	57	85,1

Total	**67**	**100**	**67**	**100**

Pada variabel keterampilan teknis (Tabel 3), sebelum diberikan pelatihan, sebanyak 37,3% responden masuk dalam kategori kurang terampil. Pasca-pelatihan, terjadi lonjakan kategori terampil dari hanya 1,5% menjadi 82,1%, dan kategori kurang terampil berhasil dieliminasi (0%).

Tingkat Keterampilan	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
Kurang Terampil	25	37,3	0	0
Cukup Terampil	41	61,2	12	17,9
Terampil	1	1,5	55	82,1
Total	**67**	**100**	**67**	**100**

Untuk membuktikan signifikansi pengaruh pelatihan peningkatan kapasitas kader terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dilakukan uji statistik Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil uji bivariat tersebut dirangkum pada Tabel 4.

Variabel	N	Z	p-value
Pengetahuan (Pre - Post)	67	-7,607	< 0,001
Keterampilan (Pre - Post)	67	-7,296	< 0,001

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan nilai p-value < 0,001 pada kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik dari intervensi pelatihan terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu.

PEMBAHASAN

Kondisi Pengetahuan dan Keterampilan Sebelum Pelatihan

Temuan awal (pre-test) memperlihatkan potret kapasitas kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sepang yang belum optimal. Sebagian besar pengetahuan kader berada di tingkat 'cukup' (77,6%) dan 'kurang' (22,4%), tanpa ada satupun yang terklasifikasi 'baik'. Secara paralel, pada aspek keterampilan, hanya 1,5% kader yang masuk kategori 'terampil', sedangkan 37,3% masih 'kurang terampil'. Kondisi ini dapat terjadi karena kader umumnya adalah relawan komunitas tanpa latar belakang medis formal yang selama ini mengandalkan pembelajaran informal atau transfer pengetahuan turun-temurun dari sesama kader. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari (learning by doing) memang membentuk rutinitas, tetapi seringkali gagal membekali mereka dengan pemahaman teoritis yang komprehensif. Implikasinya sangat krusial, keterampilan yang rendah, khususnya dalam pengukuran antropometri, berpotensi menurunkan akurasi dan presisi data kesehatan balita. Sebagaimana disoroti oleh Diyan et al. (2024), ketidaktepatan pengukuran oleh kader dapat berujung pada kesalahan identifikasi status gizi, yang berdampak fatal pada keterlambatan intervensi masalah gizi kronis seperti stunting di tingkat komunitas.

Pengaruh Pelatihan terhadap Peningkatan Pengetahuan (Kognitif)

Pasca-intervensi, terjadi lompatan drastis pada domain kognitif, di mana 85,1% kader melonjak ke kategori pengetahuan 'baik'. Hasil uji Wilcoxon ($Z = -7,607$; $p < 0,001$) secara empiris menegaskan efektivitas pelatihan yang terstruktur. Lonjakan kognitif ini mencerminkan keberhasilan metode penyampaian informasi yang dikemas secara sistematis dan aplikatif. Pelatihan yang tidak sekadar mengandalkan teori verbal, tetapi juga memanfaatkan media edukasi visual, terbukti krusial dalam mempercepat pemahaman materi gizi dan kesehatan ibu-anak. Fauziah et al. (2026) dalam studinya mengonfirmasi bahwa edukasi menggunakan media yang tepat (seperti flipchart atau materi visual lainnya) sangat membantu kader dalam menyerap informasi kesehatan yang kompleks menjadi lebih sederhana.

Selain itu, profil sosiodemografi responden turut memegang peranan penting. Sebanyak 76,1% kader memiliki latar belakang pendidikan menengah dan 79,1% tidak bekerja secara formal. Latar pendidikan menengah menjadi modal literasi kesehatan yang baik (health literacy) sehingga mempercepat proses asimilasi pengetahuan baru. Status tidak bekerja memberikan kelonggaran kognitif dan waktu bagi kader untuk lebih berkonsentrasi pada materi pelatihan.

Peningkatan pengetahuan ini juga bermuara pada penguatan fungsi preventif Posyandu. Novariana et al. (2026) menekankan bahwa pemberdayaan kader melalui peningkatan kapasitas kognitif merupakan strategi sentral dalam upaya percepatan penurunan stunting, karena kader yang berpengetahuan baik mampu memberikan edukasi dan konseling nutrisi yang tepat sasaran kepada ibu balita.

Pengaruh Pelatihan terhadap Peningkatan Keterampilan (Psikomotorik)

Intervensi pelatihan juga membuktikan kemanjurannya dalam membenahi domain psikomotorik kader. Terdapat pergeseran masif, yakni dari 1,5% menjadi 82,1% kader dalam kategori 'terampil', didukung hasil uji Wilcoxon ($Z = -7,296$; $p < 0,001$). Perlu ditekankan bahwa keterampilan teknis seperti kalibrasi timbangan, pengukuran panjang badan balita, hingga pencatatan plot grafik di KMS tidak dapat ditingkatkan hanya melalui paparan informasi satu arah (ceramah). Peningkatan keterampilan ini dimungkinkan berkat adopsi metode simulasi dan praktik langsung (hands-on). Syahwal et al. (2026) membuktikan bahwa kombinasi metode ceramah dan simulasi jauh lebih unggul dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan berbasis masyarakat. Pelatihan yang memfasilitasi kader untuk langsung menyentuh alat (demonstrasi penggunaan dacin/alat antropometri standar) dan bermain peran (role-play sistem lima meja) efektif membangun memori otot dan refleks teknis. Temuan ini juga didukung kuat oleh penelitian Raodhah et al. (2024) serta Sulistyorini et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa pelatihan terapan berbasis kompetensi langsung berdampak pada keandalan dan reliabilitas pelayanan yang diberikan kader di lapangan.

Implikasi terhadap Transformasi Pelayanan Kesehatan Primer

Peningkatan kapasitas kader di wilayah kerja Puskesmas Sepang ini memiliki resonansi yang kuat dengan agenda Transformasi Layanan Primer yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dalam kerangka transformasi tersebut, Posyandu direvitalisasi menjadi pusat layanan kesehatan siklus hidup, dan kader diposisikan sebagai garda terdepan (frontliners). Mengingat kondisi geografis Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah yang memiliki karakteristik pedesaan dengan tantangan aksesibilitas menuju fasilitas kesehatan formal, ketersediaan kader yang memiliki pengetahuan 'baik' dan keterampilan 'terampil' bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan (WHO, 2021). Kader yang kompeten berfungsi sebagai

perpanjangan tangan tenaga kesehatan, memastikan bahwa skrining kesehatan awal, edukasi, dan pemantauan kondisi komunitas berjalan optimal meskipun di tengah keterbatasan jumlah tenaga medis di puskesmas.

Tantangan Retensi dan Keberlanjutan Kapasitas

Meskipun pelatihan menghasilkan ukuran efek (effect size) yang sangat tinggi, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa masih tersisa 14,9% kader di tingkat pengetahuan 'cukup' dan 17,9% di tingkat keterampilan 'cukup'. Keberadaan kelompok ini menandakan bahwa kurva pembelajaran setiap kader bervariasi; tidak semua relawan dapat mencapai kompetensi paripurna (terampil sempurna) hanya melalui satu kali intervensi pelatihan (one-time intervention). Untuk menjembatani sisa persentase ini dan mencegah degradasi keterampilan (skill decay) di masa depan, Puskesmas Sepang perlu merancang mekanisme keberlanjutan. Husnida et al. (2026) menegaskan bahwa model mentoring (pendampingan jangka panjang) sangat mutlak diperlukan setelah pelatihan usai. Supervisi langsung dari bidan desa atau ahli gizi puskesmas saat hari-H pelaksanaan Posyandu, pembentukan grup diskusi (seperti WhatsApp Group) untuk konsultasi kasus, serta penjadwalan refreshment training secara berkala merupakan strategi esensial agar kapasitas yang telah terbentuk tetap terjaga dan relevan dengan pedoman kesehatan terbaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sepang, Kabupaten Gunung Mas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan peningkatan kapasitas memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu ($Z = -7{,}607$; $p < 0{,}001$). Secara bersamaan, pelatihan yang mengakomodasi simulasi dan praktik teknis ini juga terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perbaikan keterampilan (psikomotorik) para kader ($Z = -7{,}296$; $p < 0{,}001$). Intervensi tersebut sukses mentransformasi kapasitas kader, yang ditandai dengan pergeseran dominasi kategori dari 'cukup/kurang' pada pre-test menjadi kategori pengetahuan 'baik' (85,1%) dan keterampilan 'terampil' (82,1%) pada saat post-test.

SARAN

Bagi pihak manajemen Puskesmas Sepang, sangat disarankan untuk melembagakan program

pelatihan penyegaran (refreshment training) secara berkala yang dilengkapi dengan supervisi dan pendampingan terstruktur di lapangan, khususnya untuk mengakomodasi kader yang masih berada pada taraf kompetensi 'cukup'. Bagi kader Posyandu, disarankan untuk secara aktif dan konsisten mempraktikkan keterampilan antropometri serta penyuluhan yang telah dipelajari guna mempertahankan kelancaran teknis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan rancangan longitudinal (cohort) guna memantau ketahanan daya ingat (retensi pengetahuan) dan keberlanjutan keterampilan kader dalam jangka waktu beberapa bulan pasca-pelatihan, serta menguji efektivitas metode pendampingan khusus (mentoring).

DAFTAR PUSTAKA

Astuti Nur, Santa Luciana Diaz Vera da Costa, Maria Goreti Pantaleon, Maria Helena Dua Nita, Anak Agung Ayu Mirah Adi. (2025). Effectiveness of nutrition training in improving cadres' knowledge and skills in Kupang City. AcTion: Aceh Nutrition Journal, 10(1). https://doi.org/10.30867/action.v10i1.2165

Ballard, M., Bancroft, E., Nesbit, J., et al. (2020). Prioritising the role of community health workers in health system strengthening. BMJ Global Health. https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-002550

Diyan, D. T. R., Wirawan, N. N., & Muslihah, N. (2024). Accuracy and precision of anthropometric measurements by health cadres: A literature review. Indonesian Journal of Human Nutrition. https://ijhn.ub.ac.id/index.php/ijhn/article/view/786

Endang Kartini, Toni Wandra, Johansen Hutajulu, Donal Nababan, Frida Lina Tarigan. (2025). The Effect of Posyandu Basic Skills Training on Knowledge: A Quasi-Experimental Study on Health Workers at the Medan City Health Office in 2024. JPS, 8(4). https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i4.1201

Fauziah, et al. (2026). Edukasi gizi berbasis flipchart dan leaflet kepada kader Posyandu di Papua Tengah. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Husnida, N., Rahmatina, A. N., Wiwaha, G., et al. (2026). Health Cadre Mentoring Model in Stunting Prevention Programs: A Systematic Literature Review. Journal of Multidisciplinary Healthcare. https://doi.org/10.2147/JMDH.S594400

Morgan, P. (1998). Capacity and capacity development: Some strategies. Canadian International Development Agency (CIDA).

Novariana, et al. (2026). Literature Review: Empowerment of Posyandu Cadres in Efforts to Accelerate Stunting Reduction. Jurnal Pengabdian Kesehatan.

Raodhah, S., Satrianegara, M. F., et al. (2024). Improving cadre competence through anthropometry training in Mawang Village, Gowa Regency, Indonesia. Vol 4 No. 1 (2025). https://doi.org/10.24252/sociality.v4i1.53334

Sulistyorini, D., Huq, K. E., Babaita, A. O., et al. (2025). Effectiveness of education programme to increase competency of health cadres in Indonesia: a cluster non-randomised controlled trial. BMJ Open, 15(12), e095428. https://bmjopen.bmj.com/content/15/12/e095428

Syahwal, Aluddin, dan Patayani. (2026). Kombinasi metode ceramah dan simulasi dalam pelatihan kader kesehatan. Jurnal Promkes Indonesia.

World Health Organization. (2022). Primary health care transformation. World Health Organization.